



Analisis Strategi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Nahdhatul Ulama Sibuhuan

Basaruddin Hsb^{1✉}

¹Pondok Pesantren Babul Hasanah Padang Lawas

Corresponding author: basarhasibuan@gmail.com

ABSTRACT

Character education at Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan differs from that of other Islamic junior high schools. Since its establishment, the school has consistently implemented a daily seven-minute religious lecture (kultum) during the morning assembly and, more recently, has introduced the weekly recitation of Surah Yasin every Friday. These distinctive practices motivated the researcher to conduct this study at the institution. This study aims to identify the strategies used to develop character education and to examine the supporting and inhibiting factors encountered by teachers in implementing character education at MTs Nahdhatul Ulama Sibuhuan. The study employed a qualitative field research approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers develop students' character by instilling religious values, honesty, discipline, nationalism, and appreciation for achievement. The supporting factors include teachers' personal approach to students, special attention given to individual learners, effective coordination among teachers, and the establishment of a school culture that promotes noble moral values. Meanwhile, the inhibiting factors include students' lack of self-awareness, limited parental support regarding disciplinary measures implemented by school supervisors, and parental interference in the school's character-building and educational processes. To address these challenges, the school emphasizes strong commitment and motivation among teachers and supervisors, mutual understanding among school supervisors, parents, and students regarding the implementation of school regulations, continuous improvement of the supervisors' human resources, strengthened collaboration among teachers, and teachers serving as exemplary role models for students.

OPEN ACCESS

KEYWORDS

Character Education,
Educational Strategies,
Kultum, Yasinan

INTRODUCTION

Pendidikan karakter pada hakikatnya telah menjadi ruh dan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, arah kebijakan pendidikan nasional telah dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan kepribadian bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh para pendiri negara (Pawero, 2021). Gagasan tersebut tercermin dalam pemikiran para tokoh pendidikan dan kebangsaan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Mohammad Hatta, Tan Malaka, Mohammad Natsir, dan tokoh-tokoh lainnya, yang telah menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki identitas kebangsaan yang kuat sesuai dengan dinamika sosial pada zamannya (Shofa, 2020). Dalam perkembangannya, pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan nasional.

Menguatnya perhatian terhadap pendidikan karakter bukanlah suatu fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons terhadap berbagai tantangan sosial, budaya, dan kebangsaan yang berkembang di masyarakat (Munandar, 2025). Berbagai persoalan seperti menurunnya kualitas moral, melemahnya nilai-nilai kebangsaan, serta meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda semakin menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Ruswandi et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Maraknya berbagai permasalahan sosial yang terjadi, seperti tindakan anarkis, tawuran antar kelompok masyarakat, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, tindak kriminalitas, serta kerusakan lingkungan, menunjukkan adanya krisis karakter yang dihadapi bangsa Indonesia. Fenomena tersebut menjadi indikator bahwa pembangunan karakter bangsa masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks (Latri et al., 2026). Kondisi ini sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya upaya pembentukan dan pembinaan karakter, terutama bagi peserta didik sebagai generasi penerus yang akan menentukan masa depan bangsa (Fatima & Putra, 2025). Menyikapi kondisi tersebut, berbagai pakar pendidikan telah mengembangkan konsep-konsep pendidikan karakter beserta strategi implementasinya dalam praktik pendidikan. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pengembangan pendidikan karakter juga perlu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam

sebagai bagian dari tradisi keilmuan dan warisan intelektual yang telah lama berkembang (Janualdi & Saputra, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa.

Dalam konteks tersebut, madrasah memiliki posisi yang sangat strategis sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Saputro & Muslimah, 2025). Keberadaan madrasah memperoleh kepercayaan masyarakat karena dinilai mampu mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan secara seimbang (Kusuma et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini melalui keterlibatan seluruh komponen, baik keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Guru, dosen, tenaga kependidikan, peserta didik, mahasiswa, serta seluruh elemen bangsa memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab (Ridhokusumo et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi fondasi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian sosial sebagai modal utama dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat (Amelia et al., 2026).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pasal 3.

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah. Menurut ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak (karakter) adalah, seperti ayat ini yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (Q.S Al-Qalam: 4). Tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan

utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Strategi pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap (Rahman et al., 2024). Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran (Zaini, 2014). Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran secara baik dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Warsita, 2008, pp. 267–268).

Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian agama di Kabupaten Padang Lawas yang sudah terakreditasi di Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM). Sebagaimana lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah Swasta Kabupaten Padang Lawas juga menyelenggarakan sistem dan strategi pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dikenal oleh masyarakat di lingkungannya sebagai madrasah yang memiliki peserta didik yang berakhlak baik, dimana tidak pernah didapati kasus-kasus pelanggaran norma-norma agama maupun masyarakat.

Pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan berbeda dengan pendidikan karakter di Madrasah lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk

meneliti, Salah satunya di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama dari dahulu sampai sekarang selalu menampilkan kultum (kuliah 7 menit) setiap hari di apel pagi, kemudian sekarang ini dibuat yasinan setiap hari jum'at, seluruh siswa doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, belajar malam setiap selesai solat isya sampai jam 22.00 WIB, ma'rib, isya, subuh dan ashar mengaji 10 menit sebelum dan sesudah solat berjamaah, shalat duha, praktek ibadah solat setiap malam rabu, tabligh setiap malam kamis, albarzanji setiap malam sabtu. Pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang sengaja dirancang untuk membentuk, memperbaiki karakter peserta didik, mengembangkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus tanpa paksaan. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan secara integral dalam mata pelajaran di sekolah atau madrasah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian (*field research*) dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari kepala madrasah, guru, dan informan lainnya mengenai strategi pendidikan karakter, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan program, kebijakan, serta berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid mengenai strategi pendidikan karakter, faktor-faktor penghambat, serta solusi yang diterapkan oleh madrasah dalam mengatasi berbagai hambatan

tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

FINDING AND DISCUSSION

Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan, H. Umar Soleh Hasibuan, diperoleh informasi bahwa madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Menurutnya, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam seluruh proses pembinaan di madrasah (Umar Soleh Hasibuan, 2026). Dukungan komitmen peserta didik memilih menempuh pendidikan di madrasah, khususnya mereka yang tinggal di asrama, dengan tujuan memperbaiki akhlak dan karakter. Keberhasilan pembinaan karakter juga dipengaruhi oleh dukungan dan komitmen orang tua yang memberikan kepercayaan kepada madrasah untuk mendidik putra-putrinya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah, Salmaida Rizka Lubis, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Menurutnya, tujuan utama pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas (Salmaida Rizka Lubis, 2026). Oleh karena itu, madrasah diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam membangun generasi muda Islam yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan degradasi moral yang berkembang di masyarakat. Senada dengan hal tersebut, guru MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan, Warni Nafisah, menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara madrasah dan keluarga. Dukungan serta motivasi orang tua memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembinaan akhlak peserta didik. Menurutnya, peserta didik yang tinggal di asrama memperoleh pembinaan karakter yang lebih intensif karena seluruh aktivitas kesehariannya, mulai dari bangun tidur hingga beristirahat pada malam hari, berada dalam pengawasan dan bimbingan pembina asrama (Warni Nafisah, 2026). Kondisi memungkinkan proses pembiasaan nilai-nilai karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Pendapat serupa disampaikan oleh Hj. Faidah Hannum Daulay yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Tanpa landasan karakter yang kuat, peserta didik berpotensi terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif. Menurutnya, keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan, khususnya melalui sistem pendidikan berasrama, menjadi faktor penting yang memperkuat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik (Faidah Hannum Daulay, 20216). Selain pembiasaan perilaku, madrasah juga mengembangkan pendidikan karakter melalui program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Program tersebut dipandang relevan dengan kebutuhan peserta didik karena kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan fondasi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Arab (Observasi, 2026). Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dukungan orang tua serta pembina madrasah yang secara bersama-sama memberikan motivasi kepada peserta didik, mengingat masa remaja fase perkembangan masih memerlukan bimbingan dan penguatan karakter secara berkesinambungan.

Dalam rangka menanamkan nilai disiplin, MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan menerapkan tata tertib madrasah yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa tata tertib tersebut disusun sebagai instrumen pembinaan agar peserta didik terbiasa hidup disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pelanggaran terhadap tata tertib diberikan sanksi secara bertahap sesuai tingkat kesalahannya. Sanksi dimulai dari pemberian nasihat, teguran, dan peringatan, kemudian dilanjutkan dengan pemanggilan orang tua atau skorsing apabila pelanggaran berulang. Sementara itu, pelanggaran berat, seperti pencurian atau perkelahian, dikenai sanksi berupa pemberhentian atau pengembalian peserta didik kepada orang tua.

Penelitian menunjukkan penegakan disiplin merupakan salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter di MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran moral peserta didik. Melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan yang berkelanjutan, serta penerapan tata tertib secara konsisten, madrasah berupaya membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Dalmeri, 2014).

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga dari kemampuan menghayati dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan, ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui pembelajaran keagamaan, pembiasaan ibadah, pembinaan di asrama, serta penegakan tata tertib yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kehidupan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkesinambungan karena peserta didik memperoleh pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan selama dua puluh empat jam. Kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi guru dan pembina untuk menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial (Mainuddin et al., 2023). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupannya.

Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan.

Peneliti wawancara dengan ibu Salmaida Rizka Lubis, selaku Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan mengemukakan bahwa dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, saya lebih mengutamakan perasaan, artinya saya lebih menuju akhlak siswa ini yang saya hadapi itu seperti apa, saya mencoba berbicara dari hati ke hati jadi kesannya lebih pada kekeluargaan. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa minta solusi dalam menghadapi permasalahan, terutama dalam masalah meningkatkan akhlak yang baik (Salmaida Rizka Lubis, 2026). Dengan adanya metode seperti ini maka mereka akan lebih nyaman dan tidak sungkan-sungkan dalam meminta pendapat kepada saya, jadi saya bisa tahu permasalahan siswa ini seperti apa sehingga dalam memberi solusi saya akan menemukan apa yang siswa harapkan. Ibu Faidah Hannum Daulay mengatakan bahwa perhatian khusus ini ditujukan terhadap siswa yang akhlaknya cenderung lemah atau kurang baik, dengan adanya perhatian semacam ini siswa lebih merasa diperhatikan dan termotivasi untuk mengubah akhlaknya menjadi lebih baik (Faidah Hannum Daulay, 2026).

Ibu Nur Lina Sari mengatakan bahwa di suatu madrasah tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan madrasah, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di MTs S NU Sibuhuan. Pengurus madrasah yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di MTs S NU Sibuhuan, dan dengan adanya kepengurusan yang mempunyai ini, membuat jalannya kehidupan madrasah

menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di Padang Lawas. Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di MTs S NU Sibuhuan. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar (Nur Lina Sari, 2026).

Warni Nafisah Hasibuan mengatakan bahwa pembinaan akhlak terhadap siswa bukanlah hal yang mudah dan instan, sebagaimana dikatakan bahwa mengubah seseorang menjadi lebih baik itu tidak segampang membalik telapak tangan, semua apa yang kita lakukan itu butuh proses, jangankan mengubah akhlak orang lain, mengubah diri kita untuk lebih baik saja butuh proses yang panjang. Maka dengan adanya dukungan orang tua dan guru-guru lainnya sehingga sebagian siswa mudah diatur dan mudah diarahkan ke jalan yang lebih baik (Warni Nafisah Hasibuan, 2026). Ahmad Yani Sipahutar mengatakan bahwa dengan adanya koordinasi antara kepala dan wakil kepala sekolah dengan guru madrasah termasuk salah satu kebersamaan dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, apalagi kalau ada siswa madrasah yang tidak berakhlak baik maka penyelesaiannya dilakukan oleh ketua asrama. Apabila ketua asrama tidak mampu menyelesaikannya, diambil alih oleh pembina asrama. Kalau pembina asrama juga tidak mampu menyelesaikannya, maka diserahkan kepada pimpinan (Ahmad Yani Sipahutar, 2026).

Ibu Era Muti'ah mengatakan bahwa adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri. Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di MTs S NU Sibuhuan interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus madrasah tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri (Era Muti'ah, 2026). Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan madrasah menjadi lebih baik lagi terkhusus di asrama. Bapak Muhammad Efendi Hasibuan mengatakan bahwa pembinaan siswa tidak segampang apa yang dibayangkan, akan tetapi dalam hal tersebut membutuhkan kebersamaan antara pihak madrasah untuk mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang negatif. Kebersamaan dan kordinasi adalah salah satu langkah yang digunakan dalam menghadapi sesuatu. Adanya kebersamaan dan kordinasi para pembina lebih maksimal dalam membina (Muhammad Efendi Hasibuan, 2026). Kemudian dengan adanya evaluasi guru sehingga dapat mempermudah dalam menghadapi kasus-kasus siswa yang ada, bisa saling tolong menolong baik itu pendapat, bantuan dengan pikiran, menguatkan satu sama lain. Di madrasah ini seperti sudah berkeluarga saja.

Ibu Salmaida Rizka Lubis mengatakan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran di MTs S NU Sibuhuan juga terdapat kurikulum yang menyertai

siswa maupun santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para santri. MTs S NU Sibuhuan juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada adalah belajar pidato, barjanzi dan marawis (Salmaida Rizka Lubis, 2026). Sedangkan, pelatihan tambahan juga diberikan kepada para santri, di antaranya pelatihan menjahit dan mesin. H. Umar Soleh Hasibuan mengatakan bahwa tidak hanya praktik saja dalam meningkatkan akhlak mulia, akan tetapi kurikulum tentang akhlak juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlak siswa. Adanya tambahan materi tentang akhlak tersebut, maka wawasan siswa akan lebih luas mengenai akhlak, tinggal bagaimana seorang guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan ilmu akhlak yang mereka dapat dari bangku sekolah. Sehingga apabila akhlak gurunya baik, perbuatan guru baik, tingkah laku dan sopan santun yang baik maka siswa akan mengikut juga. Karena seorang siswa itu melihat keseharian gurunya (Umar Soleh Hasibuan, 2026).

Bapak Sapril mengatakan bahwa di samping itu akhlak mulia adalah sebuah kristalisasi semua madrasah terutama Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan (Sapril, 2026). Jadi sudah selaknyaknya kalau madrasah selalu beriringan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa. Adanya saling mendukung antara lembaga madrasah dan madrasah yang dibina dalam lingkungan madrasah, maka hal ini dirasa sangat mudah untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia. Adanya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh guru dan didukung adanya peraturan dan didukung oleh lingkungan yang selalu diawasi oleh pihak madrasah, maka para siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan sudah berakhlak dengan baik.

Pendekatan personal yang diterapkan di MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus menyentuh tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Komunikasi yang dibangun secara kekeluargaan merupakan bentuk pengembangan *moral feeling*, yaitu menumbuhkan kesadaran dan komitmen peserta didik untuk memperbaiki perilakunya atas dasar kesadaran diri, bukan karena paksaan (Mainuddin et al., 2023). Dengan demikian, perubahan karakter yang terjadi diharapkan bersifat lebih permanen karena lahir dari internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Keteladanan guru menjadi strategi yang sangat dominan dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata melalui perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan interaksi sehari-hari (Rangkuti, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan

(*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang dihormati dan dijadikan panutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik (Aini & Syamwil, 2020). Selain keteladanan, ditemukan bahwa koordinasi dan kolaborasi antarpemangku kepentingan di lingkungan madrasah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan tenaga kependidikan memiliki pola koordinasi sistematis dalam menangani berbagai permasalahan peserta didik. Setiap kasus diselesaikan secara bertahap melalui mekanisme pembinaan sehingga keputusan yang diambil tidak bersifat individual, tetapi merupakan hasil musyawarah dan kerja sama seluruh unsur madrasah. Pola koordinasi tersebut mencerminkan adanya budaya organisasi yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan keberadaan sistem pendidikan berasrama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembinaan karakter. Lingkungan asrama memungkinkan proses pembiasaan berlangsung secara berkesinambungan selama dua puluh empat jam melalui kegiatan ibadah, belajar, disiplin waktu, serta interaksi sosial yang selalu berada dalam pengawasan pembina. Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya hidup peserta didik.

Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Sibuhuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan karakter di MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan berasal dari latar belakang peserta didik yang beragam. Wakil Kepala Madrasah, Hj. Faidah Hannum Daulay, menjelaskan bahwa sebagian peserta didik, terutama yang berasal dari sekolah dasar umum, masih memiliki karakter yang cenderung bergantung kepada orang tua dan belum terbiasa dengan pola kehidupan yang disiplin sebagaimana diterapkan di madrasah berasrama. Sebagian orang tua juga menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan karakter kepada madrasah dengan harapan perilaku anak dapat berubah menjadi lebih baik. Kondisi tersebut menuntut guru dan pembina untuk melakukan pendekatan yang lebih intensif, individual, dan penuh kesabaran dalam proses pembinaan karakter (Faidah Hannum Daulay, 2026).

Selain faktor internal peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hasnan Ashari Dalimunthe mengemukakan bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan peserta didik, terutama meningkatnya berbagai bentuk kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional agar mampu memahami karakteristik peserta didik serta menyesuaikan strategi pembinaan dengan perkembangan zaman (Hasnan Ashari Dalimunthe, 2026). Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan tata tertib serta koordinasi antarpembina. Hamdani menjelaskan bahwa tata tertib madrasah perlu disosialisasikan secara komprehensif kepada guru, pembina, peserta didik, dan orang tua pada awal tahun pelajaran. Sosialisasi tersebut bertujuan agar seluruh pihak memahami hak, kewajiban, serta konsekuensi dari setiap bentuk pelanggaran sehingga pelaksanaan pembinaan karakter dapat berlangsung secara konsisten.

Bapak Sapril menambahkan bahwa koordinasi antara kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan seluruh tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mengatasi berbagai persoalan karakter peserta didik. Kerja sama tersebut diperlukan agar tidak terjadi perbedaan dalam penerapan aturan maupun pemberian pembinaan kepada peserta didik. Kesamaan persepsi antarpendidik akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter dan meminimalkan munculnya pembenaran terhadap perilaku yang menyimpang (Sapril, 2026). Adapun solusi yang diterapkan MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut dilakukan melalui beberapa strategi. *Pertama*, membangun budaya madrasah yang religius dan kondusif sehingga peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Lingkungan yang positif diyakini mampu membentuk kebiasaan baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Kedua, memperkuat komitmen seluruh guru dan pembina dalam melaksanakan pendidikan karakter. Wakil Kepala Madrasah mengibaratkan madrasah sebagai “*bengkel karakter*”, yaitu tempat memperbaiki perilaku peserta didik melalui proses pembinaan yang sistematis, berkesinambungan, dan penuh kesabaran (Faidah Hannum Daulay, 2026). Filosofi tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik apabila memperoleh pembinaan yang tepat dan dilakukan secara konsisten. *Ketiga*, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Era

Muti'ah menjelaskan bahwa dukungan moral maupun material dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan di madrasah (Era Muti'ah, 2026). Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara madrasah dan keluarga terus dibangun agar pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga.

Keempat, meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop, serta kegiatan ilmiah lainnya. Upaya tersebut bertujuan agar guru memiliki kemampuan dalam menghadapi dinamika perkembangan peserta didik, memahami berbagai permasalahan yang muncul, serta mampu menerapkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kelima*, memperkuat keteladanan guru sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga sikap, tutur kata, kedisiplinan, tanggung jawab, serta integritas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Keteladanan tersebut menjadi media yang paling efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik karena pembelajaran karakter lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada sekadar penyampaian materi secara verbal.

Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter di MTs Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan berasal dari faktor internal peserta didik, latar belakang keluarga, serta pengaruh perkembangan lingkungan sosial dan teknologi. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, madrasah menerapkan strategi berupa penguatan budaya madrasah, peningkatan kompetensi guru, penguatan kerja sama dengan orang tua, penegakan tata tertib secara konsisten, serta pengembangan keteladanan guru dalam seluruh aktivitas pendidikan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter merupakan hasil kolaborasi seluruh komponen pendidikan yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Oktaviana et al., 2023). Selain itu, solusi yang diterapkan madrasah berupa keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah religius, dan kolaborasi dengan orang tua juga selaras dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona,

yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung secara konsisten (Victoria & Eliasa, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh keberhasilan madrasah membangun budaya organisasi yang kondusif, memperkuat kemitraan dengan orang tua, dan menghadirkan figur pendidik yang mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Pendekatan yang bersifat kolaboratif tersebut menjadi kunci dalam mengatasi berbagai hambatan sekaligus meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter di madrasah.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan bentuk strategi pendidikan karakter yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas yaitu menanamkan nilai-nilai religious, nilai-nilai jujur di sekolah, nilai disiplin, nilai semangat kebangsaan di sekolah dan nilai menghargai prestasi. Kemudian dengan pentingnya pendidikan karakter sehingga ketika membuat RPP sebelum mulai pembelajaran. Di dalam RPP sudah tercantum strategi yang cocok untuk diterapkan ketika mengajar, terkhusus dalam pendidikan karakter membiasakan siswa-siswa, misalnya menampilkan kultum (kuliah 7 menit) setiap apel pagi menurut giliran kelas masing-masing, mengaji 3 menit sampai 5 menit sebelum datang guru yang mengajar pada jam pertama pelajaran, mengaji yasin setiap hari jum'at di lapangan (ganti apel pagi), sholat dhuha, praktek sholat jenajah, tablig dan albarzanji. Faktor pendukung yang dihadapi guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dalam pengembangan pendidikan karakter ialah adanya pendekatan yang dilakukan oleh guru. adanya perhatian khusus yang dilakukan oleh para guru terhadap siswanya. Adanya koordinasi yang baik antara guru. Terciptanya budaya akhlak mulia. Faktor penghambat yang dihadapi guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Nahdhatul Ulama Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas adalah masih adanya santri yang memiliki rasa kesadaran yang kurang, kurangnya kesadaran/dukungan orang tua dalam menanggapi hukuman yang diberikan oleh Pembina, masih adanya orang tua santri yang campur tangan terhadap pola pembinaan dan pendidikan anaknya. yang dihadapi oleh guru Madrasah Tsanawiyah Swasta

BIBLIOGRAPHY

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- Amelia, Halimah, S., Ningsih, L. A., Agustina, I. P., & Kusuma, M. D. (2026). Implementasi Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dan Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 460–470. <https://doi.org/10.55352/mudir.v8i1.2426>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character. *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Fatima, F. H., & Putra, A. M. A. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 37–52.
- Janualdi, V., & Saputra, D. A. (2025). Pancasila Dan Krisis Moral Generasi Muda: Peran Pendidikan Karakter. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(3), 459–470. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3.1459>
- Kusuma, M. G., Musthofa, F. Z., & Khuriyah. (2024). Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://doi.org/10.62281/v2i11.899>
- Lastri, S., Setiana, E., & Supandri, S. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas dan Berdaya Saing di SMK IPTEK Serpong. *JEMTRAMAS: Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 1(1), 8–21.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Munandar, A. (2025). Reposisi Gerakan Islam Modern di Tengah Perubahan Sosial dan Politik di Asia Tenggara. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v9i1.43148>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–32. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.177>
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>

- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Ridhokusumo, Zaid, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 228–240. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2957>
- Ruswandi, I., Hilman, A., Basuki, Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Moral dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 286–299. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i2.784>
- Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia: Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 140–157. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.4073>
- Shofa, A. M. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73–90. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1660>
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4627–4638. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16931>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. (Jakarta).
- Zaini, N. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(01). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v6i01.4>